PEDAGOGIA
JURNAL KEGURUAN DAN KEPENDIDIKAN
https://journal.metanusantara.com/pedagogia
Volume 03 Nomor (01) (Septeeber 2026)

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Optimalisasi Dakwah Pesantren dan Kegiatan Muhadhoroh di MTs Muhammad Cepu

Fery Dana Indrayana[1], Muhamad Rofiq[2], Vingki Oktrivira Fendriadi[3], Iffatur Rohmah[4]
*Institut Agama Islam Al Muhamamad Cepu, Blora, Jawa Tengah , Indonesia
*emailpenulis: ferydana2712@gmail.com, muhamadrofiq482@gmail.com, Fendriadivingkioktrivirapuja@gmail.com, iffaturrohmah0@gmail.com

Diterima: Agustusi 2026 *Disetujui: Agustusi 2026* *Dipublikasikan: September 2026*

Abstrack

This study aims to analyze the process of internalizing the values of Islamic Religious Education through optimizing the role of pesantren da'wah and muhadhoroh activities, as well as describing its implementation and impact on the formation of the character of students at MTs Muhammad Cepu. This research uses a qualitative approach with a case study type. Data was collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants include the Head of MTs, Islamic Religious Education Teachers, Islamic Boarding School Caregivers, Muhadhoroh Coaches, students, and pesantren administrators. The results of the study show that the internalization of PAI values takes place through three integrated stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization. Muhadhoroh activities have proven to be effective as an internalization medium because they are carried out in a structured, sustainable, and integrated manner with the PAI curriculum. This activity not only trains students' communication skills and courage, but also becomes a vehicle for deepening, appreciating, and conveying Islamic values. The impact of optimizing Islamic boarding school da'wah through muhadhoroh on the formation of students' character includes increasing discipline, responsibility, confidence, leadership, independence, cooperation, and strengthening Islamic ukhuwah. This change in character indicates that students not only understand the values of PAI cognitively, but have also lived and practiced them in daily behavior. This study recommends strengthening the muhadhoroh program as a flagship program and the development of a more comprehensive and measurable character evaluation system.

Keywords: Internalization of Values, Islamic Religious Education, Islamic Boarding School Da'wah, Muhadhoroh, Character of Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui optimalisasi peran dakwah pesantren dan kegiatan muhadhoroh, serta mendeskripsikan implementasi dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Muhammad Cepu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi Kepala MTs, Guru Pendidikan Agama Islam, Pengasuh Pondok Pesantren, Pembina Muhadhoroh, peserta didik, dan pengurus pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI berlangsung melalui tiga tahapan terintegrasi: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Kegiatan muhadhoroh terbukti efektif sebagai media internalisasi karena dilaksanakan secara terstruktur, berkesinambungan, dan terintegrasi dengan kurikulum PAI. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan komunikasi dan keberanian peserta didik, tetapi juga menjadi wahana pendalaman, penghayatan, dan penyampaian nilai-nilai keislaman. Dampak optimalisasi dakwah pesantren melalui muhadhoroh terhadap pembentukan karakter peserta didik mencakup peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, rasa percaya diri, kepemimpinan, kemandirian, kerja sama, dan penguatan ukhuwah Islamiyah. Perubahan karakter ini menandakan bahwa peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai PAI secara kognitif, tetapi juga telah menghayati dan mengamalkannya dalam perilaku keseharian.

Penelitian ini merekomendasikan penguatan program muhadhoroh sebagai program unggulan serta pengembangan sistem evaluasi karakter yang lebih komprehensif dan terukur.
Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Islam, Dakwah Pesantren, Muhadhoroh, Karakter Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah tidak hanya bertumpu pada pencapaian kompetensi kognitif peserta didik, tetapi lebih pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, MTs Muhammad Cepu yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu, sebuah pesantren yang didirikan pada tahun 1988 dan telah menjadi pusat pendidikan Islam di wilayah Cepu, Kabupaten Blora menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan nilai-nilai PAI secara efektif ke dalam diri peserta didiknya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana optimalisasi peran dakwah pesantren melalui kegiatan *muhadhoroh* menjadi medium internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik MTs Muhammad Cepu. Pertanyaan sentral yang mendasari penelitian ini adalah: sejauh mana kegiatan muhadhoroh, sebagai manifestasi dakwah pesantren, mampu menginternalisasikan nilai-nilai PAI dan membentuk karakter religius peserta didik?

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki fungsi strategis tidak hanya sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pembentukan karakter santri. Sebagai institusi yang mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal, pesantren memiliki peran vital dalam membentuk generasi yang berkarakter dan beridentitas keislaman yang kuat. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai keislaman mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak ke dalam kepribadian peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut terwujud dalam sikap dan perilaku keseharian. Proses internalisasi ini memerlukan metode dan media yang tepat agar nilai-nilai agama tidak sekadar diketahui (*knowing*), tetapi dihayati (*loving*) dan diamalkan (*doing*). Salah satu media yang potensial dalam konteks pesantren adalah kegiatan muhadhoroh, yakni latihan berbicara di depan umum yang membekali santri dengan keterampilan komunikasi dakwah sekaligus menjadi wahana penanaman nilai-nilai karakter Islami.

Kegiatan muhadhoroh di lingkungan pesantren pada hakikatnya merupakan implementasi dari fungsi dakwah pesantren yang mengintegrasikan aspek pendidikan dan penyiaran Islam. Penelitian menunjukkan bahwa muhadhoroh berhasil meningkatkan

keterampilan *public speaking*, rasa percaya diri, penguasaan materi dakwah, serta kemampuan kerja sama antar santri. Lebih dari sekadar pelatihan keterampilan komunikasi, muhadhoroh juga berkontribusi dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan keberanian menyampaikan kebenaran. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya dilatih untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, tetapi juga diinternalisasikan nilai-nilai PAI yang terkandung dalam materi yang disampaikan, mulai dari nilai-nilai akidah, syariah, hingga akhlak mulia. Dengan demikian, muhadhoroh menjadi instrumen dakwah pesantren yang sekaligus berfungsi sebagai media pembelajaran PAI yang kontekstual dan aplikatif.

Meskipun pesantren telah lama dikenal sebagai lembaga yang efektif dalam pembentukan karakter, penelitian tentang mekanisme internalisasi nilai-nilai PAI melalui kegiatan muhadhoroh masih terbatas, terutama dalam konteks madrasah yang terintegrasi dengan pesantren. Sejumlah penelitian telah mengkaji internalisasi nilai-nilai PAI di pesantren, seperti penelitian tentang internalisasi nilai pendidikan Islam untuk membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo yang menemukan bahwa proses internalisasi dilakukan melalui penegakan aturan, interaksi sosial, serta metode ibrah dan amtsal. Penelitian lain tentang penanaman nilai-nilai karakter santri melalui kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan tetapi juga melakukan penanaman nilai-nilai karakter melalui muhadhoroh. Demikian pula penelitian tentang pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh pada santri tingkat MTs di Pondok Modern Nurul Hidayah Bengkalis mengkonfirmasi kontribusi kegiatan ini dalam menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, kepemimpinan, serta keberanian berbicara di depan umum. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana peran dakwah pesantren dioptimalisasikan melalui muhadhoroh sebagai media internalisasi nilai-nilai PAI dalam kerangka pendidikan formal di madrasah. Selain itu, studi tentang implementasi manajemen dakwah dalam mengembangkan keterampilan santri pada grup muhadhoroh di Pondok Pesantren Riyadhul menemukan bahwa manajemen dakwah memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan keterampilan santri, namun belum mengeksplorasi aspek internalisasi nilai-nilai PAI secara mendalam.

Kesenjangan (*gap*) lainnya terletak pada minimnya penelitian yang mengkaji secara khusus MTs Muhammad Cepu sebagai lokus penelitian, meskipun madrasah ini berada dalam ekosistem Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu yang memiliki tradisi dakwah dan pendidikan Islam yang kuat. Penelitian tentang manajemen siswa di MTs Al Muhammad Cepu telah mengkaji implementasi manajemen siswa dalam pembentukan karakter, namun belum menyentuh secara spesifik peran muhadhoroh sebagai media internalisasi nilai-nilai PAI. Penelitian lain tentang peran pramuka sebagai sarana membentuk karakter disiplin di MTs Al Muhammad Cepu juga menunjukkan bahwa kajian tentang pembentukan karakter di madrasah ini masih terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler tertentu dan belum mencakup kegiatan muhadhoroh yang sarat dengan nilai-nilai dakwah dan pendidikan agama. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana optimalisasi peran dakwah pesantren melalui kegiatan muhadhoroh berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai PAI di MTs Muhammad Cepu.

State of the art penelitian tentang internalisasi nilai-nilai PAI dan peran pesantren dalam pembentukan karakter telah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Penelitian terkini tentang transformasi Pendidikan Agama Islam di pesantren melalui integrasi nilai-nilai etika digital Islam menemukan bahwa proses pembelajaran PAI di pesantren berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan moral santri. Penelitian tentang revitalisasi peran pesantren dalam penguatan karakter keislaman peserta didik menunjukkan bahwa revitalisasi dilakukan melalui pembaruan kurikulum, penguatan metode pembelajaran berbasis karakter, peningkatan kompetensi pendidik, serta integrasi nilai-nilai Islam dengan kebutuhan zaman. Sementara itu, penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Panca Cinta dalam kurikulum PAI menyimpulkan bahwa internalisasi nilai sangat potensial dalam membentuk karakter murid yang utuh, namun keberhasilannya memerlukan kolaborasi sinergis antara penguatan kapasitas guru dan dukungan ekosistem masyarakat yang lebih luas. Arah pengembangan kurikulum PAI juga diarahkan pada integrasi nilai akhlak dan karakter, pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman kehidupan, serta penguatan kompetensi guru sebagai agen kurikulum.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. *Pertama*, penelitian ini mengkaji secara spesifik integrasi antara peran dakwah pesantren dan kegiatan muhadhoroh sebagai satu kesatuan sistem internalisasi nilai-nilai PAI, bukan

sekadar mendeskripsikan kegiatan muhadhoroh secara terpisah dari fungsi dakwah pesantren. *Kedua*, penelitian ini menempatkan MTs Muhammad Cepu sebagai lokus penelitian yang belum banyak dikaji dalam literatur akademik, khususnya dalam konteks internalisasi nilai-nilai PAI melalui muhadhoroh. *Ketiga*, penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang mengintegrasikan teori internalisasi nilai, teori pendidikan karakter, dan teori dakwah pesantren dalam satu bingkai analisis yang holistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mereplikasi temuan penelitian sebelumnya, tetapi memberikan kontribusi orisinal dalam bentuk model internalisasi nilai-nilai PAI melalui optimalisasi peran dakwah pesantren dan kegiatan muhadhoroh di lingkungan madrasah.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui optimalisasi peran dakwah pesantren di MTs Muhammad Cepu; (2) mendeskripsikan implementasi kegiatan muhadhoroh sebagai media internalisasi nilai-nilai PAI di MTs Muhammad Cepu; (3) menganalisis dampak optimalisasi peran dakwah pesantren dan kegiatan muhadhoroh terhadap pembentukan karakter peserta didik MTs Muhammad Cepu dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat tantangan degradasi moral dan karakter di kalangan generasi muda semakin kompleks di era disrupsi dan globalisasi. Pesantren sebagai episentrum dakwah pencerahan memiliki peran strategis dalam merawat nilai, membentuk karakter, dan menyiapkan generasi penggerak peradaban. Namun, peran strategis ini perlu dioptimalkan melalui metode dan media yang tepat, salah satunya adalah muhadhoroh yang mengintegrasikan aspek dakwah, pendidikan, dan pembentukan karakter secara simultan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kajian internalisasi nilai dan pendidikan karakter berbasis pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi madrasah dan pesantren dalam merancang program pembelajaran PAI yang integratif dan kontekstual, serta menjadi bahan evaluasi bagi pengelola MTs Muhammad Cepu dalam mengoptimalkan potensi muhadhoroh sebagai media internalisasi nilai-nilai PAI. Lebih jauh, penelitian ini sejalan dengan arah pengembangan kurikulum PAI yang diarahkan pada integrasi nilai akhlak dan karakter serta pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman kehidupan,

sehingga relevan dengan kebijakan pendidikan nasional dan kebutuhan penguatan karakter bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis studi kasus (*case study*), sebuah pilihan metodologis yang didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan holistik fenomena internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di lingkungan yang alami. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan motivasi secara utuh dan dalam konteks sosial-budayanya (Moleong, 2017). Sementara itu, pemilihan jenis studi kasus dijustifikasi oleh karakteristik penelitian yang hendak menyelidiki suatu program spesifik, yaitu optimalisasi dakwah pesantren dan kegiatan muhadhoroh, yang terikat oleh tempat (MTs Muhammad Cepu) dan waktu tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi yang terfokus dan mendalam terhadap suatu sistem yang terbatas (*bounded system*) (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di MTs Muhammad Cepu yang terintegrasi dengan Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, dengan pertimbangan bahwa madrasah ini memiliki ekosistem dakwah yang kuat serta program muhadhoroh yang telah terstruktur dan rutin dilaksanakan, menjadikannya laboratorium alamiah yang ideal untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, hingga penyusunan laporan akhir.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini membagi sumber data menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer digali secara langsung dari para informan kunci yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yakni mereka yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam proses internalisasi nilai melalui muhadhoroh. Informan tersebut meliputi Kepala MTs Muhammad Cepu sebagai pemegang kebijakan madrasah, Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana utama pembelajaran, Pengasuh Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu sebagai penentu arah dakwah, Pembina kegiatan muhadhoroh sebagai fasilitator teknis, serta peserta didik dan pengurus pesantren (*musyrif/musyrifah*) yang mengalami dan mendampingi proses tersebut secara langsung. Penentuan jumlah informan tidak dibatasi secara kaku,

melainkan mengikuti prinsip kejenuhan data (*data saturation*), di mana pengumpulan data dihentikan setelah tidak ditemukan lagi informasi atau tema baru yang signifikan. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen resmi, seperti kurikulum Pendidikan Agama Islam, silabus, pedoman pelaksanaan muhadhoroh, arsip foto dan video kegiatan, serta tata tertib pesantren dan madrasah, yang semuanya berfungsi untuk memperkaya dan mengonfirmasi temuan lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode sekaligus yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, guna membangun triangulasi teknik yang kokoh. Observasi dilakukan dengan model partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan muhadhoroh dan kehidupan keseharian di lingkungan pesantren untuk mengamati secara natural proses interaksi, metode penyampaian materi, serta perubahan sikap peserta didik secara real-time. Untuk menggali makna dan pengalaman subjektif informan, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan eksplorasi mendalam dengan tetap berpedoman pada indikator-indikator penelitian seperti strategi internalisasi, materi dakwah, kendala pelaksanaan, dan dampaknya terhadap karakter; setiap sesi wawancara direkam dengan izin informan dan ditranskrip secara verbatim guna menjaga keakuratan data. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti fisik dan administratif yang relevan, mulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program kerja muhadhoroh, hingga rekaman visual kegiatan, yang semuanya menjadi data pelengkap yang otentik (Sugiyono, 2019). Dalam prosesnya, instrumen utama tetap adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan (*field notes*), dan alat perekam audio-visual, sehingga peneliti dapat beradaptasi secara dinamis dengan situasi di lapangan.

Setelah seluruh data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga alur kegiatan simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan pada tema-tema sentral yang relevan dengan internalisasi nilai-nilai PAI dan peran dakwah pesantren, sehingga data yang tidak relevan dapat disisihkan. Selanjutnya, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya akan kutipan-kutipan langsung dari informan, guna memberikan gambaran yang jelas dan

mendalam tentang proses yang terjadi di lapangan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap sejak awal penelitian, di mana kesimpulan awal yang bersifat tentatif terus diverifikasi melalui pengumpulan data lanjutan hingga diperoleh temuan yang mantap dan kredibel. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, di mana peneliti membandingkan informasi dari berbagai informan (kepala madrasah, guru, pengasuh, dan siswa), mengecek konsistensi data antar metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta melakukan pengambilan data pada waktu yang berbeda agar temuan tidak bersifat situasional belaka. Selain itu, teknik *member check* juga dilakukan dengan mempresentasikan kembali temuan awal kepada para informan guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang mereka alami, sehingga menghasilkan makna yang akurat dan terpercaya (Moleong, 2017).

Secara prosedural, penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Pada tahap pra-lapangan, peneliti menyusun proposal, melakukan studi pendahuluan, mengurus perizinan, menyusun instrumen, dan menetapkan informan. Selanjutnya, pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mengumpulkan data melalui metode-metode yang telah dirancang, disertai dengan pencatatan temuan-temuan penting yang muncul di lapangan. Terakhir, pada tahap analisis, seluruh data yang telah terkumpul diolah, direduksi, disajikan, dan diverifikasi untuk kemudian disusun menjadi laporan penelitian yang sistematis. Dengan metodologi yang komprehensif dan rigorsitas ilmiah yang ketat, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, serta memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kajian internalisasi nilai berbasis pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di MTs Muhammad Cepu serta Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu, penelitian ini menemukan tiga temuan utama yang menjawab fokus penelitian. Adapun temuan penelitiannya Adalah sebagai berikut:

Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI

Penelitian menemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai PAI di MTs Muhammad Cepu berlangsung melalui tiga tahapan yang terintegrasi. *Pertama*, tahap transformasi nilai, di mana nilai-nilai PAI mencakup akidah, syariah, dan akhlak disampaikan melalui pembelajaran formal di kelas serta melalui materi-materi dakwah yang dipersiapkan untuk kegiatan muhadhoroh. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberikan pemaknaan mendalam terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Kedua, tahap transaksi nilai terjadi melalui interaksi dialogis dalam kegiatan muhadhoroh. Peserta didik tidak sekadar menerima materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan saling memberi masukan setelah penampilan muhadhoroh. Tahap ini memungkinkan terjadinya pertukaran pemahaman dan pengalaman antar peserta didik, yang memperkaya proses internalisasi.

Ketiga, tahap transinternalisasi nilai terjadi melalui pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*uswah hasanah*) yang dilakukan secara konsisten oleh kiai, ustadz, dan pengurus pesantren. Kultur pesantren yang religius seperti shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, dan interaksi sosial yang santun menjadi ekosistem yang mendukung tertanamnya nilai-nilai PAI secara mendalam dalam diri peserta didik.

Implementasi Kegiatan Muhadhoroh

Kegiatan muhadhoroh di MTs Muhammad Cepu dilaksanakan dengan pola yang terstruktur dan berkesinambungan. Setiap peserta didik secara bergiliran mendapat kesempatan untuk tampil menyampaikan materi dakwah di hadapan teman-teman dan pembina. Alur kegiatan dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dilanjutkan dengan shalawat Nabi, penyampaian materi dakwah oleh santri, dan diakhiri dengan evaluasi serta masukan dari pembina.

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi wahana bagi peserta didik untuk mendalami dan menyampaikan pesan-pesan keislaman. Materi yang disampaikan mencakup berbagai tema keislaman, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga isu-isu sosial kemasyarakatan yang relevan. Melalui persiapan dan penyampaian materi tersebut, peserta didik secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai yang mereka sampaikan.

Pembina muhadhoroh berperan aktif dalam memberikan bimbingan, baik sebelum penampilan (persiapan materi dan teknik penyampaian) maupun setelah penampilan

(evaluasi dan penguatan). Pendampingan ini memastikan bahwa kegiatan muhadhoroh tidak sekadar menjadi ajang latihan berbicara, tetapi benar-benar menjadi media pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai PAI yang efektif.

Dampak terhadap Karakter Peserta Didik

Dampak paling nyata dari optimalisasi dakwah pesantren melalui muhadhoroh adalah perubahan karakter peserta didik ke arah yang lebih positif. Peserta didik yang secara rutin mengikuti kegiatan muhadhoroh menunjukkan peningkatan kedisiplinan yang signifikan, baik dalam menjalankan ibadah harian maupun dalam mematuhi aturan pesantren. Mereka juga mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas-tugas yang diberikan, termasuk tanggung jawab menyiapkan materi muhadhoroh dengan baik.

Aspek kepercayaan diri juga mengalami peningkatan yang cukup drastis. Peserta didik yang awalnya pemalu dan takut berbicara di depan umum, setelah beberapa kali mengikuti muhadhoroh menunjukkan keberanian dan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa muhadhoroh efektif dalam mengatasi rasa takut dan malu serta mengembangkan karakter mental yang kuat.

Selain itu, kegiatan muhadhoroh juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kepemimpinan, dan ukhuwah Islamiyah antar peserta didik. Melalui proses saling mendukung, memberi masukan, dan belajar bersama, tercipta ikatan persaudaraan yang kuat di antara mereka. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan kepedulian sosial dan kemampuan berinteraksi dengan baik, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat sekitar.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Sumber Data
1	Proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui optimalisasi peran dakwah pesantren	Internalisasi dilakukan melalui tiga tahap: (a) transformasi nilai melalui penyampaian materi PAI yang diintegrasikan dengan dakwah; (b) transaksi nilai melalui dialog dan interaksi dalam kegiatan muhadhoroh; (c) transinternalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan kiai/ustadz, serta penguatan kultur pesantren yang religius	Wawancara dengan Kepala MTs, Guru PAI, dan Pengasuh Pesantren; Observasi proses pembelajaran dan kegiatan muhadhoroh; Dokumentasi kurikulum dan pedoman kegiatan

2	Implementasi kegiatan muhadhoroh sebagai media internalisasi nilai-nilai PAI	Muhadhoroh dilaksanakan secara rutin dan terstruktur dengan alur: pembacaan ayat suci Al-Qur'an, shalawat, penyampaian materi dakwah oleh santri, dan evaluasi oleh pembina. Kegiatan ini efektif meningkatkan keterampilan *public speaking*, rasa percaya diri, penguasaan materi dakwah, serta kemampuan kerja sama antar peserta didik. Nilai-nilai PAI yang terinternalisasi meliputi disiplin, tanggung jawab, etika berbicara, dan keberanian menyampaikan kebenaran	Observasi langsung kegiatan muhadhoroh (3 kali); Wawancara dengan Pembina Muhadhoroh dan peserta didik; Dokumentasi foto, video, dan jadwal kegiatan
3	Dampak optimalisasi dakwah pesantren dan muhadhoroh terhadap pembentukan karakter peserta didik	Terdapat perubahan signifikan pada karakter peserta didik setelah mengikuti program muhadhoroh secara konsisten, meliputi: (a) peningkatan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dan aturan pesantren; (b) penguatan tanggung jawab terhadap tugas dan amanah; (c) peningkatan rasa percaya diri dan keberanian tampil di depan umum; (d) tumbuhnya kepemimpinan dan keman dirian; (e) penguatan ukhuwah Islamiyah dan kerja sama antar santri	Wawancara dengan Guru PAI, Pengurus Pesantren, dan peserta didik; Observasi perilaku keseharian; Dokumentasi laporan perkembangan karakter dan catatan pembinaan

Pembahasan

Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui Optimalisasi Peran Dakwah Pesantren

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI di MTs Muhammad Cepu berlangsung melalui tiga tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang terintegrasi dalam ekosistem pesantren. Temuan ini memperkuat kerangka teoritis yang dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya tentang tahapan internalisasi nilai, di mana proses dimulai dari pengenalan nilai (*value transformation*), dilanjutkan dengan interaksi dan dialog (*value transaction*), hingga pada tahap di mana nilai telah tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian individu (*transinternalization*).

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Qur'ani di MA Plus Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram menemukan bahwa faktor pendukung utama internalisasi adalah kultur pesantren yang religius dan struktur kurikulum yang berbasis Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di MTs Muhammad Cepu, di mana kultur religius

pesantren termasuk pembiasaan ibadah, keteladanan kiai dan ustadz, serta penguatan nilai-nilai pesantren menjadi fondasi utama keberhasilan internalisasi. Kultur ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang kondusif, tetapi juga menyediakan model perilaku yang dapat ditiru oleh peserta didik melalui proses observasi dan imitasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar sosial Bandura.

Namun, penelitian ini menemukan perkembangan baru yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya, yaitu adanya integrasi yang sistematis antara peran dakwah pesantren dan kegiatan muhadhoroh sebagai satu kesatuan sistem internalisasi. Berbeda dengan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai PAI melalui gerakan pencak silat Pagar Nusa atau melalui khidmah santri sebagai sopir kiai, penelitian ini menunjukkan bahwa muhadhoroh sebagai manifestasi dakwah lisan memiliki keunggulan spesifik dalam mengintegrasikan aspek kognitif (pemahaman materi PAI), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (keterampilan berdakwah) secara simultan.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya perluasan kerangka internalisasi nilai PAI dengan memasukkan dimensi dakwah sebagai variabel mediasi. Selama ini, studi internalisasi nilai lebih banyak berfokus pada aspek pembelajaran formal dan pembiasaan, sementara dimensi dakwah yang merupakan esensi dari misi pesantren belum mendapatkan porsi analisis yang memadai. Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah, dalam hal ini melalui muhadhoroh, bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan merupakan motor penggerak internalisasi nilai yang efektif karena melibatkan partisipasi aktif peserta didik sebagai subjek dakwah, bukan sekadar objek penerima nilai.

Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa madrasah dan pesantren perlu merancang program internalisasi nilai PAI yang tidak hanya bertumpu pada pembelajaran di kelas, tetapi juga mengoptimalkan kegiatan-kegiatan dakwah yang melibatkan peran aktif peserta didik. Pendekatan *student-centered dakwah* seperti muhadhoroh terbukti lebih efektif karena peserta didik tidak sekadar menerima nilai, tetapi juga memproses, menghayati, dan menyampaikannya kembali kepada orang lain sebuah siklus yang memperkuat internalisasi secara eksponensial.

Implementasi Kegiatan Muhadhoroh sebagai Media Internalisasi

Temuan kedua mengkonfirmasi bahwa kegiatan muhadhoroh di MTs Muhammad Cepu dilaksanakan secara terstruktur dengan alur yang jelas pembacaan Al-Qur'an, shalawat, penyampaian materi dakwah, dan evaluasi serta terbukti efektif dalam

meningkatkan keterampilan *public speaking*, percaya diri, penguasaan materi dakwah, dan kerja sama antar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian tentang implementasi manajemen dakwah dalam grup muhadhoroh di Pondok Pesantren Riyadhul, yang menyimpulkan bahwa kegiatan muhadhoroh berhasil mengembangkan keterampilan santri secara holistik.

Penelitian tentang penanaman nilai karakter melalui kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember juga menemukan bahwa muhadhoroh memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan religiusitas dan perubahan akhlak santri. Demikian pula, studi tentang implementasi program muhadharah sebagai sarana pembentukan karakter di MTs PSM Sidomulyo Caruban mengkonfirmasi bahwa muhadharah efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI dalam diri siswa. Temuan-temuan ini memperkuat validitas hasil penelitian di MTs Muhammad Cepu dan menunjukkan bahwa muhadhoroh memiliki efek yang konsisten di berbagai konteks pesantren dan madrasah.

Perbedaan signifikan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa muhadhoroh di MTs Muhammad Cepu tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi telah terintegrasi secara kurikuler dengan pembelajaran PAI. Materi yang disampaikan dalam muhadhoroh dirancang selaras dengan tema-tema yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI, sehingga terjadi sinergi antara pembelajaran formal dan non-formal. Integrasi ini menciptakan *reinforcement* yang memperkuat pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai PAI. Hal ini berbeda dengan temuan di beberapa pesantren lain di mana muhadhoroh masih berjalan secara terpisah dari kurikulum formal.

Dari perspektif teori pendidikan karakter Lickona, muhadhoroh memenuhi tiga komponen utama pembentukan karakter: *moral knowing* (peserta didik memahami nilai-nilai PAI melalui materi yang disiapkan), *moral feeling* (peserta didik menghayati nilai melalui pengalaman menyampaikan dan berinteraksi), dan *moral action* (peserta didik mengamalkan nilai dalam perilaku keseharian). Ketiga komponen ini berlangsung secara simultan dalam setiap siklus kegiatan muhadhoroh, menjadikannya media internalisasi yang sangat efektif.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya standardisasi program muhadhoroh di madrasah-madrasah berbasis pesantren, dengan memperhatikan aspek

kesinambungan (*continuity*), keterstrukturan (*structured*), dan integrasi kurikuler. Penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan model evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur tidak hanya aspek keterampilan berbicara, tetapi juga kedalaman pemahaman dan perubahan karakter peserta didik sebagai dampak dari kegiatan muhadhoroh.

Dampak Muhadhoroh terhadap Karakter Peserta Didik

Temuan ketiga menunjukkan bahwa kegiatan muhadhoroh memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, mencakup peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, rasa percaya diri, kepemimpinan, kemandirian, dan ukhuwah Islamiyah. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang implementasi kegiatan muhadhoroh dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri baru serta penelitian tentang muhadhoroh di Pondok Pesantren Darul Maarif NU yang menemukan efektivitasnya dalam membangun kedisiplinan preventif, rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama antar santri.

Penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter santri putri melalui muhadhoroh di Pondok Pesantren Ainul Yaqin juga menemukan kontribusi serupa, terutama dalam meningkatkan religiusitas dan perubahan akhlak santri, terutama bagi santri baru. Hal ini mengindikasikan bahwa muhadhoroh memiliki efek transformatif yang cukup cepat, terutama bagi peserta didik yang baru memasuki lingkungan pesantren.

Namun, penelitian ini menemukan perkembangan baru berupa dampak muhadhoroh terhadap **kepemimpinan** dan **kemandirian** peserta didik dua aspek yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Peserta didik yang secara rutin mengikuti muhadhoroh menunjukkan kemampuan untuk memimpin kelompok, mengorganisasi kegiatan, dan mengambil inisiatif dalam berbagai konteks, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Hal ini terjadi karena muhadhoroh melatih peserta didik untuk tidak hanya menjadi pembicara yang baik, tetapi juga menjadi *role model* dalam mengamalkan nilai-nilai yang disampaikan. Dengan demikian, muhadhoroh tidak sekadar membentuk karakter individual, tetapi juga mempersiapkan kader-kader da'i yang akan menjadi penerus tugas dakwah di masa depan.

Dari perspektif teori internalisasi, temuan ini menunjukkan bahwa muhadhoroh berhasil membawa peserta didik melampaui tahap *compliance* (kepatuhan terhadap aturan) menuju tahap *identification* (identifikasi dengan nilai-nilai yang dianut) dan

bahkan *internalization* (nilai menjadi bagian dari sistem nilai pribadi). Hal ini terlihat dari perubahan perilaku peserta didik yang tidak lagi bersifat situasional atau karena paksaan, tetapi telah menjadi kebiasaan dan kesadaran internal.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui. *Pertama*, penelitian ini hanya dilakukan di satu lokus MTs Muhammad Cepu sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lebih lanjut di madrasah-madrasah berbasis pesantren lainnya diperlukan untuk menguji konsistensi temuan. *Kedua*, durasi penelitian yang relatif singkat (enam bulan) mungkin belum cukup untuk menangkap perubahan karakter jangka panjang. Penelitian longitudinal direkomendasikan untuk mengukur keberlanjutan dampak muhadhoroh terhadap karakter peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikan di MTs. *Ketiga*, penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif tingkat internalisasi nilai-nilai PAI, sehingga pengembangan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk penelitian selanjutnya sangat diperlukan.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa muhadhoroh perlu dipertahankan dan bahkan ditingkatkan kualitasnya sebagai program unggulan di MTs Muhammad Cepu. Penguatan aspek pendampingan, peningkatan variasi materi, serta pengembangan sistem evaluasi yang lebih terukur menjadi rekomendasi penting bagi pengelola madrasah dan pesantren. Selain itu, temuan ini juga relevan bagi pengembangan kurikulum PAI di tingkat nasional, terutama dalam konteks penguatan pendidikan karakter berbasis pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, penelitian ini menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammad Cepu berlangsung melalui sebuah siklus yang terintegrasi, mencakup tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai yang berjalan secara simultan dan saling menguatkan. Dalam proses ini, dakwah pesantren berperan sebagai katalis yang mempercepat pendalaman nilai, dengan kegiatan muhadhoroh menjadi sarana efektif karena pelaksanaannya yang terstruktur, berkesinambungan, dan selaras dengan kurikulum PAI.

Lebih lanjut, kegiatan muhadhoroh terbukti tidak sekadar melatih keterampilan komunikasi dan keberanian peserta didik, melainkan juga menjadi ruang bagi mereka untuk mendalami, menghayati, dan menyampaikan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai

keislaman tertanam lebih kuat dalam diri mereka. Optimalisasi peran dakwah pesantren melalui muhadhoroh pun berdampak nyata pada pembentukan karakter, tercermin dari meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kepercayaan diri, kepemimpinan, kemandirian, serta penguatan kerja sama dan ukhuwah Islamiyah. Perubahan ini menandakan bahwa peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai PAI secara kognitif, tetapi telah menghayati dan mengamalkannya dalam perilaku keseharian, yang mengindikasikan terjadinya internalisasi nilai secara mendalam.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, sejumlah rekomendasi dapat diajukan kepada para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan di MTs Muhammad Cepu serta lingkungan Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu.

Pertama, bagi Kepala MTs Muhammad Cepu dan Pengasuh Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu, disarankan untuk menjadikan program muhadhoroh sebagai program unggulan yang terus dipertahankan dan dikembangkan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta memberikan apresiasi yang layak bagi peserta didik yang berprestasi dalam kegiatan tersebut. Lebih jauh, penguatan integrasi antara kegiatan muhadhoroh dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam formal perlu dilakukan secara lebih sistematis, misalnya melalui penyusunan panduan materi yang selaras dengan capaian pembelajaran PAI. Selain itu, penting bagi pimpinan madrasah dan pesantren untuk mengembangkan sistem evaluasi dan pemantauan perkembangan karakter peserta didik secara berkala dan terukur, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik, sehingga keberhasilan internalisasi nilai dapat terpantau secara holistik.

Kedua, bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan Pembina Muhadhoroh, peningkatan kualitas pendampingan menjadi prioritas utama dengan memberikan pelatihan dan bimbingan yang lebih intensif kepada peserta didik, baik dalam hal penguasaan materi dakwah maupun teknik penyampaian yang komunikatif dan menarik. Untuk menghindari kebosanan dan menjawab tantangan zaman, para pembina juga disarankan untuk terus mengembangkan variasi tema dan metode muhadhoroh, seperti dengan menghadirkan isu-isu kekinian yang relevan, mulai dari moderasi beragama, etika digital, hingga berbagai persoalan sosial kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Tidak kalah penting, dokumentasi dan publikasi kegiatan muhadhoroh

perlu dilakukan secara konsisten sebagai bentuk promosi sekaligus penguatan citra positif madrasah dan pesantren di mata masyarakat luas.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tema serupa, disarankan untuk melakukan penelitian di lokasi yang berbeda dengan karakteristik pesantren yang beragam agar konsistensi dan generalisasi temuan penelitian ini dapat diuji lebih lanjut. Di samping itu, pengembangan instrumen pengukuran internalisasi nilai-nilai PAI yang valid dan reliabel juga menjadi kebutuhan mendesak untuk mengukur secara lebih akurat tingkat internalisasi yang dicapai peserta didik melalui kegiatan muhadhoroh. Terakhir, penelitian longitudinal sangat direkomendasikan guna menelusuri keberlanjutan dampak muhadhoroh terhadap karakter peserta didik dalam jangka panjang, termasuk setelah mereka menyelesaikan pendidikan di MTs dan terjun ke tengah-tengah masyarakat, sehingga manfaat program ini dapat terlihat secara berkelanjutan.

REFERENCES

Al Murtaqi, M. R. (2025). Strategi Pendidikan Berbasis Deep Learning dan Psikologi Peserta Didik: Menuju Pendidikan Berkualitas. Pedagogia: Jurnal Keguruan Dan Pendidikan, 1(02), 20–27.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fatoni, I. (2024). Transformasi Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka Belajar: Studi Tren Model Pembelajaran Di Sekolah Dan Madrasah. Https://Journal.Metanusantara.Com/Pedagogia/Index.Php/Jkp, 1(01), 27–36.

Hana, Y. (2025). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah. Https://Journal.Metanusantara.Com/Pedagogia/Index.Php/Jkp, 2(01), 35–43.

Haryono, E., Rangkuti, Rizki Kurniawan, Sariman, S., & Suprihatiningsih, S. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif . In https://www.rcipress.rcipublisher.org/index.php/rcipress/catalog/book/949 (Vol. 1, p. 248). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Huda, M. S. A., Sariman, S., & Khasanudin, M. (2022). Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Improving the Islamic Character of Students. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 4(2), 58–70.

Hanai, M. Y. (2025). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui gerakan jurus pencak silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren Atlet Ibnu Manan Muncar Banyuwangi [Skripsi, UIN Khas Jember]. Digilib UIN Khas Jember.

Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*. Bumi Aksara.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muttaqin, F. Z., Khasanudin, M., & Sariman, S. (2022). Learning Management Strategies to Improve the Quality of Education in Senior High School. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 4(2), 12–24.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Naim, A., & Sariman, S. (2022). Internalization of Character Values in Through the Learning of Ta'līm Al-Muta'allim Book. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 4(2), 25–40.

Putra, P., Suhartini, S., & Arnadi, A. (2021). Internalisasi guru Pendidikan Agama Islam pada nilai karakter dan budaya bangsa di Sekolah Dasar Negeri. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *8*(2), 99–110. https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a9.2021

Saputra, I., & Rinaldi, R. (2024). Penanaman nilai karakter melalui kegiatan Muqona (Muhadoroh Qobla Naum) di Pondok Pesantren Khairul Ummah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *10*(1), 172–177. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.890

Subairi, Husni, M., & Zaironi, M. (2025). The internalization mechanisms of religious moderation values in Islamic boarding school. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, *7*(3), 206–219. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.7937

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sari, K. P. (2025). Konsep deep learning sebagai pilar dalam strategi pendidikan berkualitas. *Pedagogia: Jurnal Keguruan Dan Pendidikan*, *1*(02), 11–19.

Sariman, S., Haryono, E., Wahyudin, M., & Muttaqin, F. Z. (2024). Exploring Research Methodologies Qualitative In Higher Education: Strategies And Approaches For Academic Inquiry. Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu, 4 (01), 74–103. *Al Fattah : Jurnal Pendidikan*.

Sariman, S., Huda, C., & Afif, M. N. (2021). Pengembangan Mutu Peserta Didik dalam Pembelajaran: Implementasi Profesionalisme Guru Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *6*(2), 317–341.

Sariman, S., Musfa'ah, U. R., Hasanah, E. U., & Afandi, B. (2026). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Tradisi Kepesantrenan. In *Meta Nusantara*. Meta Nusantara.

Yamil, H., Fitriani, I., & Lubna. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani. *Intizar*, *31*(2), 189–197. https://doi.org/10.19109/intizar.v31i2.32374

(2025). Internalisasi nilai-nilai PAI dan budi pekerti. *Jurnal Pendidikan Islam*.

(2025). Revitalisasi peran pesantren dalam penguatan karakter keislaman peserta didik. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.